

PERTANIAN DALAM KETAHANAN PANGAN SELAMA DAN SESUDAH COVID-19

Penulis:

Putu Sabda Jayendra

Komang Puteri Yadnya Diari

I Nyoman Tika

Eko Eddy Supriyanto

Yulianto Tell

I Gusti Lanang Adiwirawan

I Made Tresna Kumara

Made Adi Wahyuni

I Ketut Koriada

Sang Putu Kaler Surata

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

Hikmatul Lutfi'ah

I Ketut Widnyana

Editor:

I Ketut Widnyana



**PERTANIAN DALAM KETAHANAN PANGAN SELAMA
DAN SESUDAH COVID-19**

Penulis:

Putu sabda Jayendra
Komang Puteri Yadnya Diari
I Nyoman Tika
Eko Eddy Supriyanto
Yulianto Tell
I Gusti Lanang Adiwirawan
I Made Tresna Kumara
Made Adi Wahyuni
Sang Putu Kaler Surata
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
Hikmatul Lutfi'ah
I Ketut Kariada
Dwi Atmika Arya Rumawan
I Ketut Widnyana

Editor:

I Ketut Widnyana

PENERBIT YAYASAN GUNA WIDYA PARAMESTHI

2021

PERTANIAN DALAM KETAHANAN PANGAN SELAMA DAN SESUDAH COVID-19

Penulis:

Putu sabda Jayendra
Komang Puteri Yadnya Diari
I Nyoman Tika
Eko Eddy Supriyanto
Yulianto Tell
I Gusti Lanang Adiwirawan
I Made Tresna Kumara
Made Adi Wahyuni
Sang Putu Kaler Surata
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
Hikmatul Lutfi`ah
I Ketut Kariada
Dwi Atmika Arya Rumawan
I Ketut Widnyana

Editor:

I Ketut Widnyana

Ilustrasi Sampul: Cok Agung
Sumber Gambar Pada Sampul:

<https://www.google.com/search?q=perguruan+tinggi+art&safe=strict&sxsrf>

Layout: Tim Kreatif Yaguwipa

Penerbit:

Yayasan Guna Widya Paramesthi
Yaguwipa

Jalan Sari Dana IV No.1 Denpasar 80116
IKAPI No.028/Anggota Luar Biasa/BAI/2021

Denpasar: 2021

xii + 182 p.; 15 cm x 21 cm

IKAPI No. Nomor nya 028/Anggota Luar Biasa/BAI/2021
ISBN 978-623-93519-9-1

Kata Pengantar

Book Chapter dengan judul “Pertanian Dalam Ketahanan Pangan Selama dan Sesudah COVID-19 ini merupakan karya dari beberapa penulis yang berprofesi sebagai dosen dari berbagai Perguruan Tinggi. Para penulis menguraikan perspektif mengenai ketahanan pangan sebelum, selama dan pasca pandemi baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis.

Putu Sabda Jayendra dalam tulisannya “Makna Simbolik Dewa Nini Sebagai Bentuk Sakralisasi Budaya Agrikultur Masyarakat Hindu Bali” Hal ini seolah menegaskan esensi budaya agrikultur telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosio kultural masyarakat Hindu Bali. Simbolisasi Dewi Sri dalam bentuk Dewa Nini menjadi representasi dari aspek feminis Tuhan yang memiliki fungsi sentral secara spiritual dalam menjaga keberlangsungan budaya agrikultur di Bali, dan artinya secara tidak langsung turut berpengaruh terhadap eksistensi ritual yadnya yang lainnya. Dengan demikian, keberlanjutan budaya agrikultur tidak saja berimplikasi terhadap kehidupan sosial, namun juga secara religius

I Nyoman Tika dalam tulisannya berjudul "Persenyawaan Kaum Milenial Dengan Sektor Pertanian Dimasa Pandemi Covid-19" memaparkan pertanian masih sepi dari lirikn kalangan muda. Ketradisionalannya yang bergelut dengan lumpur tak sebanding pendapatannya dengan biaya hidup modern yang sering merangkak naik. Oleh karena itu, transformasi pertanian menuju pertanian modern sangat dibutuhkan saat ini. Apalagi pada masa pandemi Covid-19. Generasi muda perlu diberikan sentuhan agar terbentuk persenyawaan dengan sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan yang menjanjikan.

Tulisan "Politik Kebijakan Ketahanan Pangan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19" oleh Eko Eddy Supriyanto dikemukakan bahwa perlu menunjukkan cara bahwa kita memahami ketahanan pangan dengan memengaruhi perspektif kita yang lebih luas tentang globalisasi ekonomi dan budaya serta kemiskinan.

Tulisan karya Yulianto Tell berjudul "Ketahanan Pangan Berbasis Pertanian Dan Perikanan Selama Dan Sesudah Covid-19" menguraikan tentang Sektor pertanian dan perikanan memiliki peran penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Diperlukan inovasi dan

rekayasa teknologi untuk mendukung ketahanan pangan sesudah pandemi. Teknologi akuaponik dipandang layak untuk diterapkan pasca pandemi Covid-19 untuk mendukung ketahanan pangan.

I Gusti Lanang Patra Adiwirawan dalam tulisannya berjudul "Membangun Desa Pertanian Yang Ramah Lingkungan Berbasis Inovasi Teknologi Pertanian" memaparkan dalam menyikapi berbagai isu sumberdaya lahan dan masalah kerusakan lingkungan, maka pembangunan pertanian berkelanjutan di Bali disikapi dengan menerapkan pola integrasi antara ternak dan tanaman.

Tulisan karya I Made Tresna Kumara berjudul "Menjaga Ketahanan Pangan Di Bali Melalui Stabilitas Pasokan Dan Harga Pangan" menguraikan tentang dalam menjaga ketahanan pangan khususnya pangan strategis, maka kebutuhan terhadap pangan bagi penduduk harus terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan pangan sangat ditentukan oleh ketersediaan, distribusi pangan dan distribusi pangan sangat mempengaruhi stabilitas pasokan dan harga pangan.

Made Adi Wahyuni dalam tulisannya berjudul "Pertanian Berkelanjutan Usaha Daging Ayam Ras Masa Covid-19 Di Bali" menguraikan tentang Tingkat fluktuasi harga daging ayam ras melalui nilai Coefisien Variasi

diperoleh nilai (CV) 4,81 %, yang artinya fluktuasi harga daging ayam ras stabil serta kapasitas berusaha peternak lemah. Lemahnya kemampuan non teknis peternak mendukung rendahnya keberlanjutan usaha. Keberlanjutan ekonomi berhubungan positif dengan kemampuan teknis dan pola kemitraan. Keberlanjutan ekologi berhubungan positif dengan kemampuan teknis dan manajerial. Sedangkan keberlanjutan sosial berhubungan negatif dengan kemampuan teknis, manajerial, kewirausahaan dan fluktuasi harga.

Denpasar, Pebruari 2021
Penerbit YAGUWIPA

DAFTAR ISI

Persenyawaan Kaum Milenial Dengan Sektor Pertanian Dimasa Pandemi Covid- I Nyoman Tika Universitas Udayana	1
Politik Kebijakan Ketahanan Pangan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19..... Eko Eddy Supriyanto STKIP NU Tegal	33
Ketahanan Pangan Berbas Berbasis Pertanian Dan Perikanan Selama Dan Sesudah Covid-19..... Yulianto Tell Universitas Tribuana Kalabahi	44
Membangun Desa Pertanian Ramah Lingkungan Berbasis Inovasi Teknologi Pertanian..... I Gusti Lanang Patra Adiwirawan Universitas Mahasaraswati Denpasar	61
I Ketut Kariada Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi Di Desa Kerta Payangan Gianyar	94

Menjaga Ketahanan Pangan Di Bali Melalui
Stabilitas Pasokan Dan Harga Pangan..... 106

I Made Tresna Kumara

Kepala Bidang Pangan

Pertanian Berkelanjutan Usaha Daging Ayam Ras
Masa Covid-19 Di Bali 113

Made Adi Wahyuni

Dinas Pertanian dan Ketahanan Provinsi Bali

Dilematik Ketahanan Pangan Pertanian dalam
Perspektif Pandemi Covid-19..... 138

Dwi Atmika Arya Rumawan

Sistem Subak, Sains Berkelanjutan Terintegrasi
Multimedia dan Keanekaragaman Bahasa Lokal 158

Sang Putu Kaler Surata

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

Sedekah sebagai Modal Sosial Petani di Masa
Pandemi Covid-19 179

Hikmatul Lutfi'ah

Makna Simbolik Dewa Nini Sebagai Bentuk
Sakralisasi Budaya Agrikultur Masyarakat Hindu
Bali..... 195

Putu Sabda Jayendra

Komang Puteri Yadnya Diari

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

I Ketut Widnyana

Inovasi dan kreatifitas dalam otimalisasi
pendapatan urban farming akibat pandemi
Covid-19.

205

Biodata Penulis

224

MAKNA SIMBOLIK DEWA NINI SEBAGAI BENTUK SAKRALISASI BUDAYA AGRIKULTUR MASYARAKAT HINDU BALI

**Putu Sabda Jayendra
Komang Puteri Yadnya Diari**

Ringkasan

Pola kehidupan agrikultur pada dasarnya merupakan tonggak awal komunitas manusia dikatakan sudah mulai memiliki kebudayaan. Dengan kata lain, antara pertanian dan kebudayaan memiliki ikatan hubungan yang sangat erat. Jika ditinjau dari asal katanya, budaya menurut Soekamto (dalam Maryamah, 2016: 88) berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti akal. Dengan demikian budaya dapat di artikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Devianty, 2017: 230). Dengan demikian jika merujuk pada pengertian tersebut, dapat dikatakan saat manusia sudah mulai mampu "memanipulasi" alam lingkungannya dengan mengolah tanah dan bercocok tanam, barulah dikatakan memiliki kultur. Hal ini mengingat sebelum adanya pola bercocok tanam, manusia memenuhi kebutuhan makanannya dengan berburu dan mengumpulkan yang tersedia langsung di alam (*hunting and food gathering*).

Budaya pertanian

Karena pentingnya pertanian sebagai penopang hidup suatu komunitas manusia, maka budaya pertanian mendapatkan prioritas utama untuk mengalami sakralisasi. Tidak terkecuali dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Hindu di Bali. Pertanian sangat identik dengan organisasi sosial adat istiadat yang disebut Subak. Subak merupakan organisasi sosial yang bersifat sosio-religius, karena tidak saja bertujuan dalam urusan mengatur pembagian air untuk persawahan, namun juga erat kaitannya dengan pemujaan pada Dewi Sri. Dewi Sri atau disebut juga Bhattari Sri, salah satu aspek manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai dewi kemakmuran.

Dewi Sri dalam religiusitas masyarakat Bali disthanakan di Pura Subak atau disebut pula sebagai Pura Ulun Suwi. Mayoritas upacara yang berbasis pertanian dipusatkan di pura ini. Dapat dikatakan bahwa aspek pertanian telah mendapatkan posisi yang terhormat secara sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Bali. Prioritas tersebut seolah ditegaskan pula dalam sifat upacaranya yang disebut *tan keni antuk kapiambeng*, yang maknanya tidak ada jenis *kecuntakaan* atau *kesebelan* apapun yang bisa menghentikan upacara yang berbasis pertanian. Hal ini berbeda dengan jenis upacara lainnya, dimana apabila di desa ada situasi kematian, maka upacara yang berbasis Desa Adat atau Desa Pakraman akan dihentikan sementara sampai batas waktu yang disepakati. Karakteristik inilah yang juga membuat eksistensi organisasi Subak memiliki otonomi khusus, tidak dapat diintervensi oleh Desa Adat.

Konsep kemakmuran dalam masyarakat berpola agrikultur diidentikkan dengan keberlimpahan panen beras. Oleh sebab itu,

Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran yang bersthana di areal Pura Subak dibuatkan *palinggih* berupa *jineng* atau lumbung padi. Bentuknya yang khas inilah yang menyebabkan Pura Subak tampak ikonik sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pura Subak dengan Palinggih Jineng-nya yang Ikonik (Sumber: Dokumentasi 2020).

Besarnya bentuk penghormatan masyarakat Hindu Bali terhadap budaya pertanian sebagai dewinya pertanian juga diwujudkan dengan simbolisasi berupa Dewa Nini. Dewa Nini merupakan *pralingga* atau simbolisasi Dewi Sri dari tanaman padi yang telah berisi bulir-bulir beras dan siap untuk dipanen. Dalam hal ini Dewa Nini merupakan bentuk sakralisasi terhadap budaya agrikultur masyarakat Bali, terutama penghormatan yang sangat tinggi terhadap tanaman padi sebagai pangan pokok.

Sektor pertanian turut mengalami pukulan yang cukup berat akibat pandemi Covid-19 yang melanda masyarakat global. Sektor pariwisata yang mengalami pukulan paling berat ternyata

berimbas pula pada sektor lainnya, salah satunya adalah pertanian. Sektor industri perhotelan dan *restaurant* yang selama ini bersinergi dengan para petani sebagai supplier di Bali membuat produk-produk pertanian terserap secara maksimal. Data tahun 2017 menerangkan bahwa untuk kota Denpasar saja kebutuhan hotel berbintang dominan dipenuhi dari hasil pertanian lokal, dan sedang berada pada puncak permintaan tertinggi. Adapun persentase produk lokal yang dibutuhkan, seperti beras (87,5%), buah (80%), sayur (90%), daging (50%), telur (100%), bumbu (100%), dan bunga (90%) (Pertiwi dkk, 2017: 27). Namun pada masa pandemi yang menyebabkan banyak hotel dan *restaurant* tidak beroperasi, maka permintaan terhadap produk pertanian berkurang sangat drastis. Namun di masa sulit tersebut, sakralisasi budaya pertanian turut andil dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian di Bali. Terutama melalui simbolisasi Dewa Nini yang jelas merujuk pada sakralisasi tanaman padi sebagai simbol Dewi Sri yang menjadi simbol kemakmuran.

Deskripsi dan Ritual Dewa Nini

Ritual yang menyangkut Dewa Nini sesungguhnya merupakan bagian dari rangkaian upacara yang berbasis Subak. Upacara-upacara tersebut menjadi satu kesatuan rangkaian seiring dengan perjalanan tumbuh kembang tanaman padi. Dewa Nini pertama kali dibuat simbolisasinya pada saat Upacara *Ngadegang* Dewa Nini. Momentum pelaksanaannya dilakukan dengan melihat apabila padi sudah mulai menguning dan bulir-bulir buah padinya telah panjang dan lebat.

Dewa Nini dibuat dari batang padi yang telah berisi bulir-bulir padi yang sehat, tidak rusak atau cacat serta dalam istilah

Bali disebut *jelih* dan *lambih*, yang artinya berisi bulir padi yang padat dan panjang. Batang-batang padi yang dipilih lalu diikat dengan tali bambu, dihiasi dengan bunga dan janur, layaknya seperti manusia laki dan perempuan, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2. Pembuatan Dewa Nini dari Tanaman Padi
(Sumber: Dokumentasi 2020).

Selanjutnya Dewa Nini tersebut dipotong pangkalnya dengan menggunakan *anggapan* (anai-anai) dan Padi yang diikat dan dijadikan *Dewa Nini* disimbolkan dengan aspek kelaki-lakian (*lanang*) dan aspek kewanitaan (*wadon*). Simbol *lanang* disebut juga *Kaki Manuh* dan simbol *wadon*-nya disebut juga *Nini Manuh*. Jumlah batang padi berbeda untuk *lanang* dan *wadon*. Untuk ikatan padi yang diperuntukkan sebagai simbol *lanang*, jumlahnya 108 (seratus delapan) batang ikatan, sedangkan ikatan padi yang diperuntukkan sebagai simbol *wadon* jumlahnya sebanyak 54 (lima puluh empat) batang ikatan.

Dewa Nini tersebut lalu dijejerkan secara tegak (*ngadegang*) pada Palinggih Pangulun Carik. Disanalah para

Krama Subak melakukan persembahyangan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan tanaman padi dalam menghasilkan bulir-bulir biji padi yang siap untuk dipanen. Selanjutnya diadakanlah Upacara *Mantenin* di Lumbung, dimana Dewa Nini kemudian di sthanakan di Lumbung atau Jineng. Menurut kepercayaan petani, padi itu baru boleh diturunkan dari lumbung untuk ditumbuk ataupun dibawa ke tempat penggilingan beras setelah dilaksanakan ritual *mantenin* (Aridawati, 2020: 400). Tujuannya utama dari upacara ini sendiri secara keseluruhan adalah agar Dewi Sri berkenan untuk senantiasa bersthana dalam setiap tanaman padi, memberi kemakmuran, serta terhindar dari hama.

Makna Simbolik Dewa Nini dalam Budaya Agrikultur

Hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) adalah *acintyarupa*, tidak berwujud, tidak berkepribadian, dan termasuk juga tidak berjenis kelamin. Dalam istilah Sanskrta, Tuhan disebut *neti-neti*, yang artinya bukan ini dan bukan itu, yang secara simbolik merujuk pada sifat Tuhan yang tidak berpribadi dan tidak dipersonifikasikan.

Masyarakat cenderung mempersonifikasikan Tuhan dalam aspek maskulin dengan manifestasi dewa-dewa. Namun simbol Dewa Nini dalam hal ini mencerminkan dominasi aspek feminisme. Dewa Nini sendiri merupakan simbol dari Dewi Sri sebagai dewinya padi atau pertanian, namun dibedakan pula dalam dua kategori unsur, yaitu *Kaki Manuh* sebagai simbol *purusa* dan *Nini Manuh* sebagai simbol *pradhana*. Ini berarti Dewi Sri sebagai personifikasi Tuhan yang feminim berada di atas kedua unsur tersebut.

Padi merupakan benih sumber kehidupan yang berasal dari pertemuan *purusa* dan *pradhana*. Sumber kehidupan yang ajeg itu disimbolkan dengan urip tertinggi dalam agama Hindu, yaitu angka 9. Angka 9 diperoleh dari jumlah *Dewa Nini lanang* dan *wadon* yang berjumlah 108 dan 54 tersebut. Oleh sebab itu, maka makna dari angka 108 yaitu angka 1 (satu) bila ditambah dengan angka 8 (delapan) berarti hasilnya angka 9 (sembilan) yang melambangkan *Pengider Bhuwana (Dewata Nawa Sanga)* sedangkan angka 0 (nol) disimbolkan dengan *Windu* atau dunia. Dengan kata lain 108 dapat diartikan sebagai persembahan kepada *Dewata Nawa Sanga* yang mengelilingi dunia (Suardi dkk, 2018: 445, Sarjana, 2020: 147). Begitupula angka 54 apabila digabungkan antara angka 5 (lima) ditambah dengan 4 (empat) maka akan berjumlah 9 (sembilan). Beranjak dari konsep tersebut, maka simbolisasi Dewa Nini bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas tercapainya keseimbangan kehidupan alam yang terbentuk dari permulaan, yakni unsur *purusa* dan *pradhana*.

Aspek feminisme dalam budaya agrikultur masyarakat Hindu Bali juga diperkuat dengan adanya pernyataan dalam lontar Aji Pari, dimana leksikon kata nini diulas dengan sangat jelas. Dalam teks tersebut, padi memiliki gelar sebagai “*nini tohok*” atau “*nini towok*”. Istilah nini juga bermakna wanita tua atau wanita yang dihormati (setara nenek). Gelar mulia padi sangat erat kaitannya dengan manifestasi Yang Maha Kuasa sebagai wujud kekuatan feminis. Dalam proses pemanenan pun yang lebih dominan bekerja adalah para wanita. Selain itu, wanita dipercaya sebagai simbol kesejahteraan keluarga di dalam sistem kepercayaan dan kebudayaan Bali (Diari, 2020: 82).

Dominasi aspek feminisme dalam budaya agrikultur yang dipersonifikasikan dengan Dewi Sri ini juga akhirnya menginfiltrasi seluruh jenis upacara yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan bija, yaitu beras yang ditempelkan di kening, pangkal lengan, dan ditelan pada saat umat Hindu selesai melaksanakan persembahyangan.

Bija merupakan lambang Dewi Sri dan digunakan sebagai simbol anugerah kemakmuran yang diperoleh sehabis melaksanakan persembahyangan. Hal ini dimaklumi mengingat bahwa dalam budaya agrikultur, keberlimpahan beras merupakan indikator utama bagi kemakmuran. Penempatan bija di kening, pangkal tenggorokan dan lengan (atas dada), dan yang ditelan tiga biji tanpa dikunyah tersebut juga memuat filosofi yang sangat dalam. Penempatan di kening memiliki makna penyucian pikiran (*manacika*), ditelan tiga biji tanpa dikunyah memiliki makna penyucian ucapan di lidah (*wacika*), serta di pangkal lengan dan tenggorokan memiliki makna pengendalian perbuatan (*kayika*). Dengan demikian diharapkan manusia senantiasa menanamkan sifat-sifat kedewataan agar tercipta kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Filosofi lainnya terkait dengan penempatan bija tersebut adalah dari segi letaknya yang merepresentasikan simbol tapak dara (+), baik di kening, pangkal tenggorokan dan lengan, serta yang ditelan masuk ke perut sebagai pusat *bhuwana alit* atau tubuh manusia. Titik-titik centrum tersebut melambangkan pertemuan *purusa* dan *pradhana* (garis vertikal), serta keseimbangan hidup dengan sesama makhluk (garis horizontal) (Jayendra, 2016: 86-87). Pertemuan dan keseimbangan tersebut

akan menghasilkan kemakmuran yang disimbolkan dengan biji atau beras.

Hal ini seolah menegaskan esensi budaya agrikultur telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosio kultural masyarakat Hindu Bali. Simbolisasi Dewi Sri dalam bentuk Dewa Nini menjadi representasi dari aspek feminis Tuhan yang memiliki fungsi sentral secara spiritual dalam menjaga keberlangsungan budaya agrikultur di Bali, dan artinya secara tidak langsung turut berpengaruh terhadap eksistensi ritual yadnya yang lainnya. Dengan demikian, keberthanan budaya agrikultur tidak saja berimplikasi terhadap kehidupan sosial, namun juga secara religius.

Sakralisasi budaya agrikultur di Bali memiliki implikasi yang sangat kuat bagi masyarakat, terutama di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. Masyarakat di satu sisi merasa wajib melestarikan tradisi warisan leluhur. Jika budaya pertanian ditinggalkan, maka otomatis tidak ada upacara yang dilangsungkan. Jika upacara tidak dilangsungkan, maka dianggap akan *tulah* atau ingkar terhadap ajaran leluhur. Oleh sebab itu jalan satu-satunya adalah budaya pertanian harus tetap dijamin keberthananannya.

Daftar Pustaka

- Aridawati, I.A.P., 2020. Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), pp.384-402.
- Devianty, R., 2017. Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).

- Diari, Komang Puteri Yadnya. 2020. Aspek Eko-Religius dalam Naskah Lontar Pertanian di Bali. Singaraja: Penelitian Dosen Pemula Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan.
- Jayendra, P.S., 2018. Filosofi Penggunaan Bija Dalam Persembahyangan Umat Hindu Di Bali. *Jurnal Brahma Widya*, 3(2).
- Maryamah, E., 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), pp.86-96.
- Pertiwi, P.R., Widyatmaja, I.G. and Ariana, N.J., Optimalisasi Pola Pemanfaatan Produk Pertanian Lokal Dalam Memenuhi Kebutuhan Hotel Berbintang Di Kota Denpasar. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), pp.24-30.
- Sarjana, I Wayan Mula. 2020. Upacara Ngusaba Majelih Lambih di Subak Perean Desa Perean Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan: Kajian Sosioreligius Hindu. Denpasar: Disertasi Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri.
- Suardi, P., Redi, I.W. and Piarta, I.N., 2018. Makna Teologi Upakara Nasi Gede Lanang Istri Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Kalisada Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), pp.444-450.



PERTANIAN DALAM KETAHANAN PANGAN SELAMA DAN SESUDAH COVID-19

